

# POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL DI SLB NEGERI MARABAHAN

Ernida Rayani<sup>1,\*</sup>, Ali Rachman<sup>2</sup>, Septi Aryanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SLB N Marabahan, Jl. Jenderal Sudirman rt.13 rw 3, Kabupaten Barito Kuala, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

\*1710127120005@mhs.ulm.ac.id

**Abstrak.** Kemandirian merupakan hal yang penting bagi setiap anak, tak terkecuali bagi anak dengan hambatan intelektual, kemandirian tentunya dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Pola asuh apa yang diberikan oleh masing-masing orang tua (ibu) terhadap kemandirian anak dengan hambatan intelektual. 2) Usaha apa yang dilakukan oleh masing-masing orang tua (ibu) dalam membentuk kemandirian pada anak dengan hambatan intelektual. 3).Faktor apa saja yang menghambat orang tua dalam membentuk kemandirian anak dengan hambatan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang memiliki anak dengan hambatan intelektual. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:1) pola asuh yang diberikan masing-masing orang tua yang memiliki anak dengan hambatan intelektual berbeda, dimana pola asuh yang digunakan orang tua dari RS mengarah kepada pola asuh permisif, pola asuh yang digunakan orang tua dari PTML mengarah kepada pola asuh demokratis, dan pola asuh yang digunakan orang tua MY mengarah ke pola asuh otoriter. 2) Usaha yang dilakukan oleh masing-masing orang tua dalam membentuk kemandirian anak hampir sama yaitu dengan menyuruh anak dan memberinya contoh. 3).Faktor yang menghambat masing-masing orang tua dalam membentuk kemandirian anak juga hampir sama, yakni dimana orang tua atau kesulitan dalam membentuk kemandirian anak pada hambatan intelektual.

**Kata kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Anak Dengan Hambatan Intelektual, Kemandirian.

## 1. PENDAHULUAN

Setiap pasangan pasti menginginkan kehadiran anak, anak merupakan anugerah terindah bagi setiap orang tua, anak yang terlahir sehat, dan sempurna merupakan impian setiap orang tua. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak terlahir sehat dan sempurna. Beberapa diantara mereka terlahir dengan keterbatasan atau hambatan. Seperti keterbatasan fisik, penglihatan, pendengaran, kesulitan belajar atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan, baik itu hambatan fisik, sosial atau emosional. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus ini adalah anak dengan hambatan intelektual atau yang sering dikenal dengan sebutan tunagrahita.

Anak tunagrahita atau anak dengan hambatan intelektual adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Menurut Garnida (Hasanah, 2018) anak dengan hambatan intelektual atau yang sering disebut tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dan perkembangan mental intelektual dibawah rata-rata. Klasifikasi IQ pada anak umumnya menurut Woodworth dan Marquis dalam Suryabrata (2002:157) berkisar antara 90-110, sedangkan anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita) memiliki IQ paling tinggi 70 (Rochyadi, 2012). Karena hal inilah mereka mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak dengan hambatan intelektual yang memiliki hambatan pada intelektualnya yang mengakibatkan mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami gangguan dalam daya pikir sehingga memerlukan bantuan dalam mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari (Asmorowati, 2016). Dewanti et al., (2016) juga mengatakan anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orang tua dan saudaranya. Tentunya hal ini akan berdampak pada kemandirian anak dengan hambatan intelektual, karena hal inilah membuat masyarakat memiliki stigma negatif pada anak dengan hambatan intelektual dikarenakan mereka tidak bisa mengurus diri mereka sendiri dan menjadi tidak mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan dimana seseorang mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain baik dalam hal merawat diri, mengambil keputusan, dan berinteraksi sosial dengan orang lain (Sa'diyah, 2017).

Ali (Putri, 2019) mengatakan kemandirian tentunya tidak datang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor pola asuh orang tua. Chabib Thoha (Yeni, 2020) mengatakan bahwa pola asuh merupakan sebuah cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sebagai rasa tanggung jawab kepada anak. Selain itu, Rohinah (Handayani, 2015) juga mendefinisikan bahwa pola asuh sebagai interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi baik pemenuhan fisik maupun kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Hurlock (Adawiah, 2017) berpendapat ada 3 macam pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh permisif, pada pola asuh ini merupakan pola asuh dimana menurut Sugihartono (Yeni, 2020:22) mengatakan bahwa pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan yang longgar kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, dan anak juga tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Pola asuh otoriter, dimana pola asuh yang bersifat keras karena pada pola asuh ini dilakukan dengan cara mengatur, dan memaksa, maka dari itu pola asuh seperti ini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak (Mufidah, 2019). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan dan bimbingan pada anak. Pada pola asuh ini, orang tua lebih memberikan kebebasan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya, tetapi masih dalam pengawasan orang tua (Mufidah, 2019).

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak (Dewi, 2017). Kemandirian juga merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi anak-anak dengan hambatan intelektual, karena dengan bekal tersebut diharapkan anak mampu mengurus dirinya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga tidak selamanya bergantung dengan orang lain (Asmorowati, 2016). Subhini (Sari & Santy, 2016) juga mengatakan bahwa seharusnya orang tua yang memiliki anak dengan hambatan intelektual dalam melatih kemandirian anak, sesekali harus membiarkan anak melakukan apa yang mungkin bisa mereka lakukan jangan terlalu memanjakannya hanya karena mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Berfikirlah bahwa anak mampu melakukannya, dan berikan rasa percaya pada anak.

Berdasarkan permasalahan diatas dan temuan dilapangan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dengan hambatan intelektual yang bersekolah di SLB Negeri Marabahan, karena peneliti pernah menemukan anak dengan hambatan intelektual yang mandiri, dan belum mampu untuk mandiri.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Sugiyono (2018:8). Mengatakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Jenis penelitian dilakukan secara deskriptif, menurut Junaidi (2019:65) tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan hambatan intelektual yang bersekolah di SLB Negeri Marabahan baik anak dengan hambatan intelektual yang sudah mandiri, maupun anak dengan hambatan intelektual yang belum mandiri, dan yang dimaksud orang tua pada penelitian ini adalah ayah atau ibu atau salah satu dari mereka yang memiliki anak dengan hambatan intelektual. Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu orang tua yakni ibu dari RD di kelas 8 SMPLB, PTML kelas 7 SMPLB, dan MY kelas 1 SDLB.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung melalui ibu yang memiliki anak dengan hambatan intelektual. Data sekunder pada penelitian ini adalah dalam penelitian ini, adalah, tetangga dari anak dengan hambatan intelektual dan tugas sekolah dari anak tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan atau penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber Sugiyono (2018:274).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun ketiga orang tua sama-sama memiliki anak dengan hambatan intelektual, tetapi pola asuh yang digunakan oleh masing-masing orang tua ternyata menunjukkan pola asuh yang berbeda. Menurut Chabib Thoha (Yeni, 2020:15) pola asuh merupakan sebuah cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sebagai rasa tanggung jawab kepada anak. Hurlock (Adawiah, 2017) berpendapat ada 3 jenis pola asuh yakni, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

Orang tua dari RS, menerapkan pola asuh yang mengarah ke pola asuh permisif, hal ini terlihat dimana orang tua (ibu) cenderung tidak memiliki banyak peraturan untuk anak, tidak banyak menuntut pada anak, dan tidak menerapkan suatu peraturan yang mengikat kepada anak. Sugihartono (Yeni, 2020: 22) mengatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan yang longgar kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, dan anak juga tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Sanjiwani & Budisetyani (2014) juga mengatakan pola asuh permisif ini kurang memiliki kendali orang tua dan kurangnya pemberian hukuman dalam kejelasan komunikasi orang tua pada anak. Hal ini dapat dimana orang tua (ibu) dari RS dalam mendidik perilaku anak, orang tua hanya memberi nasihat saja kepada anak, agar tidak nakal di sekolah, orang tua juga tidak pernah memberi hukuman seperti memukul anak, begitu juga dengan sang ayah yang tidak pernah memberi hukuman kepada anak, sang ayah justru senang memanjakan anak, selain itu tindakan orang tua jika anak memiliki kesalahan adalah hanya dengan memberitahu dan menasehati sang anak saja.

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua dari PTML lebih mengarah ke pola asuh demokratis. Yeni (2020:16) mengatakan pada pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya perilaku orang tua yang lebih memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan anak kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihannya, tetapi orang tua akan memberikan teguran jika anak melakukan perilaku menyimpang. Hal ini dapat dilihat dimana orang tua (ibu) dari PTML juga memberikan aturan yang jelas untuk anak, orang tua juga menerima pendapat anak dan memberikannya solusi, tetapi dalam pemberian sanksi ketika anak bersalah, ibu hanya memarahi anak saja, dan tidak ada peraturan apabila anak bersalah. Seperti yang

dikemukakan oleh Musman (2020:6) bahwa ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah orang tua bersikap hangat namun tegas, orang tua tetap mengontrol anaknya, namun anak didorong untuk menjadi mandiri dan memiliki kebebasan, biasanya orang tua juga memiliki standar, tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak, dalam mendengarkan pendapat anaknya orang tua menunjukkan kasih sayang dan sabar, dalam pembuatan keputusan keluarga anak juga ikut dilibatkan, menanamkan kebiasaan saling menghargai hak-hak orang tua dan anak, anak dan orang tua saling memahami satu sama lain dan menghasilkan keputusan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Orang tua dari MY menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh otoriter, hal ini terlihat dimana orang tua (ibu) menggunakan ancaman-ancaman dalam mendidik anak, sesuai dengan pernyataan Hurlock (Yeni, 2020:24) yang mengatakan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti anak dan diikuti dengan ancaman-ancaman. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh orang tua dari MY, apabila anak tidak menuruti perkataan orang tua (ibu) maka ibu akan mengancam anak dengan benda yang ditakuti oleh sang anak. Gunarsa (Adawiyah, 2017) juga mengatakan pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana peraturan yang dibuat oleh orang tua mutlak harus ditaati dimana orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, apabila anak melanggar atau tidak mematuhi peraturan dari orang tua maka anak akan mendapatkan ancaman hukuman. Hal ini juga dilakukan oleh ibu dari MY dimana ibu dari juga tak segan memberi hukuman kepada anak berupa cubitan, perintah ibu juga harus dituruti oleh sang anak, Ibu juga mengatakan dalam menasehati anak tidak mempan, karena hanya dicubit sang anak akan menurut apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

### **3.2. Usaha yang Dilakukan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak dengan Hambatan Intelektual**

Usaha yang dilakukan orang tua dari RS dalam membentuk kemandirian pada RS adalah dengan cara memberitahu anak dan menyuruhnya, sang ayah juga turut berperan dalam membentuk kemandirian anak, dimana sang ayah sesekali menyuruh anak untuk membantu ibunya. Tentunya dalam usaha membentuk kemandirian pada anak dengan hambatan intelektual ini orang tua berperan penting, karena menurut Dewi (2017), kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak. Selain itu orang tua juga kepercayaan kepada anak bahwa anak dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, seperti yang dikatakan Subhini (Sari & Santy) bahwa dalam melatih kemandirian anak pada hambatan intelektual orang tua sesekali harus membiarkan apa yang mungkin mereka bisa lakukan, jangan memanjakan anak dan berikan rasa kepercayaan pada anak.

Usaha yang dilakukan orang tua (ibu) dalam membentuk kemandirian pada PTML adalah dengan cara mengajarkan anak dan memberinya contoh dalam melakukan suatu pekerjaan. Adapun faktor penghambat orang tua dari PTML dalam membentuk kemandiriannya adalah orang tua dari PTML merasa dalam mengajari anak yang memiliki hambatan pada intelektual adalah dengan cara pelan-pelan dalam mengajarnya, Menurut Asmorowati (2016) anak dengan hambatan intelektual memiliki hambatan pada intelektualnya yang mengakibatkan mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami gangguan dalam daya pikir sehingga memerlukan bantuan dalam mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua dari MY melakukan usaha dalam membentuk kemandirian MY adalah dengan cara menyuruh anak dan memberi tahu cara-caranya seperti cara menyikat gigi, cara menggunakan sabun. Ibu mengatakan sebenarnya anak bisa saja untuk disuruh-suruh seperti mencuci piring, tetapi sang anak sulit untuk berhenti dan malah bermain-main dengan sabun. Karena hal inilah yang membuat ibu kurang percaya kepada anak dalam melakukan pekerjaan rumah, sehingga membuat kemandirian anak menjadi terbatas, dan berakibat anak akan bergantung dengan orang lain, menurut Asmorowati (2016) Kemandirian

juga merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi anak-anak dengan hambatan intelektual, karena dengan bekal tersebut diharapkan anak mampu mengurus dirinya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga tidak selamanya bergantung dengan orang lain.

### **3. 3 Faktor Penghambat Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian pada Anak dengan Hambatan Intelektual**

Faktor penghambat orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak dengan hambatan intelektual adalah masing-masing orang tua merasa tidak memiliki hambatan atau kesulitan dalam membentuk kemandirian pada anak mereka yang memiliki hambatan pada intelektual. Ibu dari MY mengatakan sang anak melihat apa yang dilakukan orang tua dan mengikuti apa yang dilakukan orang tua, seperti yang dikatakan Mufidah (2019) orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi pada orang tuanya, maka apapun yang dilakukan orang tua di hadapan anaknya harus bernilai positif. Selain itu, ibu dari PTML juga mengatakan dalam membentuk kemandirian anak dengan hambatan intelektual adalah dengan cara pelan-pelan dalam mengajarnya. Menurut Asmorowati (2016) anak dengan hambatan intelektual memiliki hambatan pada intelektualnya yang mengakibatkan mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami gangguan dalam daya pikir sehingga memerlukan bantuan dalam mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, orang tua perlu ekstra kesabaran dalam mengajari anak dengan hambatan intelektual, seperti yang dikatakan oleh Mufidah (2019) pola asuh anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan tenaga ekstra dan harus disesuaikan dengan kondisi anak agar anak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari, paling tidak anak dapat melakukan sesuatu secara mandiri meskipun dalam kondisi keterbatasan.

### **3. 4. Kemandirian Anak dengan Hambatan Intelektual**

Kemandirian pada anak dengan hambatan intelektual menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Kemandirian pada RS dan PTML sudah bagus, Kemandirian yang dimiliki RS menunjukkan bahwa RS sudah mampu mandiri, kemandirian yang dimaksud disini adalah mandiri dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, seperti mandi sendiri, makan dan minum sendiri, bahkan anak mampu melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, mencuci baju, dan menjemur baju. Hal ini membuktikan bahwa anak sudah mandiri, dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Selaras dengan pendapat dari Ratuliu (2015:21) mengatakan ketika anak sudah mandiri itu berarti anak bisa untuk tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Kemandirian pada PTML juga sudah bagus, anak sudah mampu mandiri dimana anak sudah mampu melakukan aktivitas seperti makan sendiri, minum sendiri, mandi sendiri, menjaga kebersihan diri, dan merawat diri. Bahkan anak juga mampu melakukan aktivitas pekerjaan rumah, dengan kemandirian yang dimiliki pada anak, tentunya hal ini membuat anak tidak bergantung pada orang lain. Menurut Asmorowati (2016) kemandirian juga merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi anak-anak dengan hambatan intelektual, karena dengan bekal tersebut diharapkan anak mampu mengurus dirinya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga tidak selamanya bergantung dengan orang lain. Tentunya kemandirian ini juga tidak terlepas dari pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, seperti yang diungkapkan Maemunah, et al. (2020) yang mengatakan bahwa anak akan lebih mandiri apabila dididik dengan pola asuh demokratis.

Kemandirian pada MY, sebenarnya MY sudah mampu untuk melakukan aktivitas seperti, mandi sendiri, membersihkan diri sehabis buang air kecil, mencuci piring yang berbahan kaca, dan mencuci baju. Tetapi, orang tua (ibu) tidak mengizinkan anak dalam melakukan aktivitas tersebut, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua (ibu) tidak mengizinkan anak melakukan aktivitas tersebut, yaitu ketika mencuci piring berbahan kaca ibu khawatir benda tersebut dapat melukai anak, kemudian dalam aktivitas mandi sendiri dan mencuci baju ibu mengatakan kalau sang anak sulit untuk berhenti dan senang memainkan air dan sabun. Hal ini membuktikan bahwa ibu masih belum percaya sepenuhnya pada kemampuan dan membuat kemandirian anak jadi terhambat. Padahal sang anak bisa melakukannya. Seperti yang

dikatakan Subhini (Sari & Santy, 2016) bahwa dalam melatih kemandirian anak pada hambatan intelektual orang tua sesekali harus membiarkan apa yang mungkin mereka bisa lakukan, jangan memanjakan anak dan berikan rasa kepercayaan pada anak. Hal ini juga tentunya berpengaruh pada kemandirian MY padahal kemandirian merupakan hal yang penting bagi anak dengan hambatan intelektual agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri dan membuat mereka tidak selalu bergantung pada orang lain. Selain itu, pola asuh otoriter juga mempengaruhi kemandirian sosial pada MY, menurut Nafiah (2016) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian sosial pada anak, hal ini dibuktikan ketika anak bermain dengan temannya, ibu ikut menemani anak, hal ini dilakukan karena apabila anak dibiarkan bermain sendiri dengan temannya sang anak akan bertengkar, maka dari itu sang ibu belum mempercayai anaknya ketika anak bermain sendiri dengan temannya tanpa ditemani.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dengan hambatan intelektual, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pola Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua berbeda-beda, yaitu orang tua dari RS menerapkan pola asuh yang mengarah kepada pola asuh permisif, dimana orang tua memberikan tidak banyak menuntut suatu perilaku tertentu kepada anak dan tidak menerapkan suatu peraturan yang mengikat kepada anak, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memutuskan sesuatu. Pola asuh yang diterapkan orang tua dari PTML mengarah pada pola asuh demokratis, hal ini terlihat dimana orang tua (ibu) menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang baik dari anak, orang tua (ibu) juga mendengarkan pendapat anak dan memberi anak solusi kepada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua dari MY mengarah pada pola asuh otoriter, hal ini terlihat dimana dalam mendidik anak orang tua (ibu) cenderung keras, memberikan ancaman-ancaman kepada anak ketika anak tidak mematuhi apa yang dikatakan oleh ibu, dan orang tua (ibu) juga memberi hukuman kepada anak.
- b. Usaha yang dilakukan oleh masing-masing orang tua (Ibu) dalam membentuk kemandiriannya hampir sama, yaitu masing-masing orang tua (ibu) menyuruh anak dan memberinya contoh dalam membentuk kemandirian pada anak.
- c. Faktor yang menghambat masing-masing orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak dengan hambatan intelektual adalah hampir sama dimana masing-masing orang tua (ibu) merasa tidak ada faktor penghambat atau kesulitan dalam membentuk kemandirian anak pada hambatan intelektual, tetapi orang tua (ibu) dari PTML merasa harus pelan-pelan dalam mengajari anaknya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Asmorowati, N. (2016). Bimbingan kemandirian pada anak tunagrahita SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2016). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. *Sari Pediatri*.
- Dewi, V. K. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan Di SDLB YPLB Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 21-25.
- Handayani, T. M. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Pengembangan Kemampuan Bina Diri Siswa Autis Usia Remaja Slb Citra Mulia Mandiri. In *Ekp* (Vol. 13, Issue 3)
- Hasanah, M. N. (2018). Tingkat Fleksibilitas Siswa Tunagrahita Ringan, Tunagrahita Sedang, Dan Down Syndrome Kelas 3, 4 Dan 5 Di Slb Negeri 1 Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Junaidi, Harimawan. (2019). *Strategi Kebut Skripsi Dalam 21 Hari*. Yogyakarta: Araska.
- Mufidah, P. A. H. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Musman, Asti. (2020). Seni Mendidik Anak Di Era 4.0 Segala Hal Yang Perlu Anda Ketahui Dalam Mendidik Anak Diera Milenial: Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, Dan Bermental Kuat. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Maemunah, S., Malik, H. A., & Nadar, W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 84-90).
- Nafiah, Ulin. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Putri, U. K. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 96-104.
- Ratuli, M. (2015). *Parentthink*. Jakarta: Noura Books.
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1-54.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*.
- Sanjwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Sari, O. A., & Santy, W. H. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Personal *Hygiene* Anak Tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata. Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Yeni, Munita. (2020). *Jangan Salah Didik Tip Parenting Pola Asuh Yang Tepat*. Yogyakarta: Psikologi Corner.